

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di MA Mazro'atul Huda Wonorengo dengan jumlah 60 peserta didik yang terinci sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik MA Mazro'atul Huda Wonorengo**

| N o.          | Kelas   | L         | P         | Jumlah | Wali Kelas                  |
|---------------|---------|-----------|-----------|--------|-----------------------------|
| 1.            | X MIA   | 3         | 15        | 18     | Jauharotul Faridah,<br>S.Pd |
| 5.            | X IIS A | 9         | 12        | 21     | Siti Musthofiyah,<br>S.Pd   |
| 6.            | X IIS B | 11        | 10        | 21     | Tri Jayanti, M.Pd           |
| <b>Jumlah</b> |         | <b>23</b> | <b>37</b> |        | <b>60</b>                   |

Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti tentang kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik kelas X pada mata pelajaran fiqh dengan menggunakan model konstruktivistik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan tugas dengan waktu yang efisien. Selain itu, ketika pendidik memberikan tugas mereka mampu mengerjakan dengan baik sesuai keahlian yang dimilikinya. Serta, menghargai waktu dengan mampu mengatur secara efisien dan memiliki tanggung jawab atas tugas yang dikerjakan.

Secara umum, pembelajaran di MA Mazro'atul Huda Wonorengo dari pihak madrasah atau guru mengarahkan agar peserta didiknya dapat belajar dengan mandiri. Guru menerapkan berbagai model pembelajaran supaya peserta didik dalam belajar tidak bosan dan lebih tertarik untuk belajar. Salah satunya yaitu menerapkan model konstruktivistik yang

diharapkan dapat mendukung kemandirian belajar dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran fiqih kelas X di MA Mazro'atul Huda Wonorengo bersama pendidik terlihat sangat kondusif dan terencana, ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Pada tahap pertama, dorongan kepada peserta didik untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimiliki terkait konsep yang akan dibahas. Dorongan atau rangsangan kepada peserta didik diberikan untuk mengetahui tentang konsep materi pembelajaran yang akan dipelajari, seperti guru mengadakan pretes di awal pembelajaran, berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bergilir, sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya. Pada tahap kedua, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu dan menemukan konsep yang akan dipelajari melalui kegiatan yang telah dirancang. Setelah pendidik memberi pretes di awal pembelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk membaca dengan waktu yang ditentukan untuk menganalisis materi pembelajaran, supaya peserta didik mempunyai rasa ingin tahun yang tinggi terhadap apa yang telah dibaca. Pada tahap ketiga setelah menemukan konsep, peserta didik melakukan penjelasan dan solusi atau presentasi. Tahap ini peserta didik mempresentasikan materi dan memberikan solusi terhadap permasalahan atau pertanyaan yang diajukan kepada dirinya, kemudian guru memberikan penguatan atas penjelasannya. Terakhir tahap keempat, pendidik menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pemahamannya. Pada tahap ini guru memberikan penugasan, sehingga guru dapat mengetahui atau mengukur tingkat pemahaman setiap peserta didik, serta menekankan kembali bagian-bagian yang materi yang penting.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Data tentang Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak**

Berdasarkan hasil observasi di kelas X di MA Mazro'atul Huda Wonorengo pada mata pelajaran fiqih

terhadap proses pembelajaran peserta didik di dalam kelas terlihat sangat kondusif. Pada proses pembelajaran, guru memberikan tugas untuk memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan diskusi dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam proses diskusi, terlihat peserta didik mengerjakan tugas sendiri dengan penuh percaya diri terhadap kemampuannya ketika melakukan tugas dari guru, peserta didik juga aktif dan percaya diri ketika mengutarakan pertanyaan dan pendapatnya terhadap materi yang belum ia pahami selama proses diskusi yang dilakukan didalam kelas, bahkan banyak peserta didik yang menyanggah satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, membuktikan bahwa peserta didik menguasai materi dan memiliki kemandirian belajar.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar peserta didik kelas X di MA Mazro'atul Huda Wonorengo pada mata pelajaran fiqih mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan sangat yakin terhadap tugas yang diberikan guru dengan waktu yang telah ditentukan. Mereka juga mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, seperti berani menyampaikan pendapat dan solusi, serta bertanggungjawab atas pendapatnya.

Kemandirian dalam belajar diungkapkan oleh dengan Bapak Suhirmanto, S.Pd.I selaku pendidik mata pelajaran fiqih dari hasil wawancara mengatakan bahwa, kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar pada peserta didik yang di dorong oleh kemauannya sendiri dengan tujuan peserta didik mampu belajar secara mandiri, seperti ketika proses pembelajaran mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, mampu berdiskusi dengan baik, dan mengutarakan pendapat, sehingga mampu memunculkan kemandirian dan meningkatkan kemandirian pada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran Bapak Suhirmanto, S.Pd.I menciptakan pembelajaran yang demokratis, dimana guru menjadi motivator dan fasilitator dengan membangun pengetahuan awal sehingga peserta didik bisa menemukan konsep sendiri, sehingga peserta didik bisa mengeksplorasi pengetahuannya. Pentingnya kemandirian pada peserta didik diterapkan supaya peserta didik lebih memahami tentang

materi pembelajaran yang dipelajari. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suhirmanto, S.Pd.I yang mengatakan bahwa kemandirian sangat penting dalam belajar karena sikap mandiri bertujuan agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan dari hasil wawancara tentang kemandirian belajar secara umum di MA Mazro'atul Huda menurut Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM selaku kepala Madrasah, bahwa kemandirian belajar peserta didik di MA Mazro'atul Huda bisa dilihat ketika jam kosong dalam artian guru berhalangan hadir masuk kelas, peserta didik biasanya diberi tugas mandiri tetapi mereka tidak gaduh, atau mereka bisa mengunjungi perpustakaan. Kemudian, cara mengetahui dan mengukur kemandirian bisa dilihat ketika pembelajaran didalam kelas atau hasil dari pekerjaannya dan juga pantauan dari guru secara langsung. Diharapkan peserta didik bisa mempertahankan kemandirian belajarnya dan meningkatkan prestasinya lebih baik lagi. Salah satu dukungannya berupa motivasi yang diberikan kepada guru, kemudian mendapat reward, karena ketika peserta didik bisa mendapatkan prestasi salah satunya dengan kemandirian belajarnya, maka pihak madrasah memberi reward, seperti beasiswa kepada peserta didik yang mendapat peringkat pararel, kemudian memenangkan lomba minimal di tingkat kabupaten, sehingga peserta didik lebih semangat dalam belajar. Dari hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik, pendidik, maupun kepala madrasah tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di MA Mazro'atul Huda Wonorengo mempunyai kemandirian dalam belajar.

## **2. Data tentang Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Kaitannya dengan Kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak**

Terkait dengan implementasi model pembelajaran konstruktivistik kaitannya dengan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih menggunakan langkah-langkah model konstruktivistik sebagai berikut:

a. Kegiatan Perencanaan

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran adalah perencanaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran konstruktivistik yang dilakukan oleh Bapak Suhermanto, S.Pd.I terkait dengan pembelajaran Fiqih di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak, guru mata pelajaran fiqih melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengajar dikelas.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran adanya ketersediaan perencanaan yang sudah tertuang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih.

Selain itu, hasil yang didapatkan selama penelitian berlangsung, dalam kegiatan perencanaan persiapan pada proses pembelajaran sudah tertuang dalam bentuk RPP yang sudah dibuat kemudian menyesuaikan sama materi yang akan dipelajari dikelas. Kemudian, bapak Suhermanto, S.Pd.I juga melihat jadwal atau jurnal untuk mengingat dan memastikan materi yang akan diajarkan.

b. Kegiatan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi terlihat keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran padamata pelajaran fiqih. Dari observasi tersebut penulis mengetahui langkah-langkah yang dilakukan Bapak Suhermanto, S.Pd.I dalam proses pembelajaran ada beberapa tahapan, sebagai berikut:

1) Tahap Pertama

Pada tahap pertama dari hasil observasi dikelas, peserta didik didorong untuk mengemukakan pengetahuan awal. Dalam proses pembelajaran sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa guru selalu mengadakan pretes diawal pembelajaran, berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada

peserta didik secara bergilir terkait materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik termotivasi dirumah untuk belajar terlebih dahulu agar bisa menjawab pretes diawal pembelajaran dan sebagian besar peserta didik menjawab dengan benar.

Hal tersebut sependapat dengan Bapak Suhirmanto, S.Pd.I yang mengungkapkan bahwa pengetahuan awal merupakan salah satu langkah pertama yang penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran diperlukan dorongan-dorongan atau rangsangan terhadap peserta didik supaya peserta didik dapat mengetahui tentang konsep materi pembelajaran yang akan dipelajari. Penerapan didalam kelas dengan memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari, sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya.

## 2) Tahap Kedua

Tahapan ini merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep materi pelajaran yang telah dirancang oleh guru di tahapan yang pertama, sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Dari hasil observasi terlihat peserta didik membaca tentang materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik menemukan konsep materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dari hasil wawancara peserta didik sebagian besar mengungkapkan guru memberi kesempatan untuk menyelidiki dengan cara membaca materi yang akan dipelajari dengan waktu yang telah ditentukan guru. Namun, ketika diluar pembelajaran peserta didik menyelidiki atau mencari materi yang akan di pelajari di perpustakaan.

Hal tersebut sependapat dengan Bapak Suhirmanto, S.Pd.I yang mengungkapkan bawa peserta didik diminta untuk menganalisis materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan membaca

buku terlebih dahulu, supaya peserta didik mempunyai rasa ingin tahun yang tinggi terhadap apa yang telah dibaca.

### 3) Tahap Ketiga

Pada tahapan ini, peserta didik untuk memberikan penjelasan dan solusi terhadap permasalahan mengenai materi yang dipelajari. Dari hasil observasi pada saat proses diskusi dalam pembelajaran terlihat peserta didik memberikan penjelasan atau mempresentasikan dengan baik mengenai materi, bahkan peserta didik juga memberikan solusi kepada peserta didik lainnya yang memberikan pertanyaan atas apa yang telah dipresentasikan. Dan peserta didik yang lain memberikan sanggahan-sanggahan terhadap apa yang telah diutarakan mengenai solusi tersebut.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar peserta didik melakukan penjelasan ketika presentasi dan mencari solusi. Peserta didik yang tidak memberikan penjelasan juga terangsang untuk memberikan penjelasan. Jadi pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran fiqih mereka terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya terutama dalam kegiatan diskusi. Selain itu, sebagian besar peserta didik juga mengungkapkan jika guru selalu memberikan penguatan atau tambahan mengenai penjelasan dan solusi serta disertai dengan contoh-contoh terkait penjelasan dan solusi yang belum dipahami.

Terkait penjelasan dan solusi Bapak Suhirmanto, S.Pd.I mengungkapkan bahwa Bapak Suhermanto memberikan penguatan dalam pembelajaran ketika peserta didik memberikan penjelasan dan solusi yang kurang tepat tetapi kalau penjelasan dan solusinya sudah sesuai tinggal menambahkan saja, yang terpenting peserta didik sudah berani untuk berpendapat. Sehingga peserta didik lebih banyak aktif dalam proses pembelajaran, kemudian dengan hal tersebut bisa lebih mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat memahami materi.

#### 4) Tahap Keempat

Setelah mempresentasikan atau menjelaskan dan memberi solusi, pada tahapan ini menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengaplikasikan pemahamannya. Dari hasil observasi didalam kelas saat proses pembelajaran, peserta didik dikasih tugas sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Selaras dengan hal tersebut, sebagian besar peserta didik mengungkapkan dari hasil wawancara, bahwa guru selalu mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian memberikan tindak lanjut berupa tugas mengerjakan latihan soal dan membaca materi selanjutnya supaya dipelajari terlebih dahulu.

Bapak Suhirmanto, S.Pd.I juga mengungkapkan hal tersebut ketika wawancara, bahwa mengaplikasikan pemahaman peserta didik biasanya melalui penugasan sehingga dapat mengetahui atau mengukur tingkat pemahaman setiap peserta didik, serta menekankan kembali bagian-bagian yang materi yang penting.

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Dari hasil wawancara terhadap peserta didik, dengan cara mengajar guru yang demikian, sebagian besar peserta didik lebih mudah mehami terhadap materi yang dipelajari. Perasaan peserta didik juga senang ketika belajar karena cara mengajar Bapak Suhirmanto, S.Pd.I memahamkan dan diselingi dengan lelucon. Hal tersebut membuat proses pembelajaran tidak tegang tetapi serius karena dalam mengajar Bapak Suhirmanto, S.Pd.I juga cukup tegas.

Terkait evaluasi pembelajaran, menurut Bapak Suhirmanto, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran fiqih dari hasil wawancara mengatakan bahwa, evaluasi pembelajaran guru Fiqih adalah ulangan harian yang dilaksanakan pada tiap akhir pembelajaran dengan

memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan memberikan tugas. Setelah satu bab selesai atau perbab mengadakan ulang harian yang hasilnya dikumpulkan kemudian dibahas pada pertemuan berikutnya, kemudian evaluasi pembelajaran juga dilakukan dengan kegiatan Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS).

Sedangkan keterkaitan model pembelajaran konstruktivistik terhadap kemandirian belajar peserta didik bisa mendorong kemandirian belajar peserta didik, karena model pembelajaran konstruktivistik merupakan model pembelajaran yang belajar dengan cara membangun pengetahuan, anak menemukan sendiri pengetahuannya dan bisa memberikan konsep, sehingga meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Adapun evaluasi pelaksanaan pembelajaran secara umum, maupun yang menggunakan model konstruktivistik dipaparkan oleh Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM selaku kepala madrasah, biasanya dalam rapat setiap guru melaporkan kegiatan-kegiatan pembelajaran, termasuk melaporkan peserta didik yang berprestasi atau peserta didik yang paling rendah. Dari rapat tersebut kepala madrasah mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik maupun dari pendidik, setelah mengetahui kelemahan-kelemahan tersebut di evaluasi dengan menggunakan kreatifitas para pendidik bagaimana caranya agar peserta didik semangat belajar dan dari semangat tersebut bisa tercipta kualitas peserta didik yang baik.

### **3. Data tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Kaitannya dengan Kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak**

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tidak akan lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dihadapi dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran konstruktivistik kaitannya dengan kemandirian belajar, adapun faktor

pendukung yang menunjang pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suhirmanto, S.Pd.I yaitu peserta didik yang aktif, termasuk guru yang aktif dan kreatif, bisa mengendalikan atau mengkondisikan kelas dan peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Suhirmanto, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran fiqh tentang faktor penghambat dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Tahap pertama memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang materi pembelajaran yang akan dibahas. Faktor penghambat dalam hal ini yaitu setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda, tidak semua peserta didik dapat memahami atau membangun pengetahuan awalnya sendiri dengan baik, sehingga guru harus memastikan bahwa peserta didik benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran yang akan dipelajari.

b. Tahap Kedua

Tahapan ini guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis materi pembelajaran yang dipelajari. Faktor penghambat dalam tahap ini, terkadang peserta didik merasa tertekan untuk menganalisis materi pembelajaran, dalam hal ini guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik seperti yang dilakukan Bapak Suhirmanto, S.Pd.I dalam tahapan ini memberi lelucon dengan kadar yang sesuai, sehingga peserta didik tidak merasa ada tekanan.

c. Tahap Ketiga

Pada tahapan ini, peserta didik melakukan penjelasan dan solusi, sedangkan guru memberikan penguatan terhadap penjelasan dan solusi dari peserta didik. Faktor penghambat pada tahapann ini yaitu mengondisikan agar peserta didik tetap kondusif dalam proses pembelajaran, karena peserta didik saling menyanggah dan mengutarakan pendapat.

d. Tahap Keempat

Tahap keempat guru menciptakan pembelajaran yang dapat mengaplikasikan pemahaman peserta didik. Faktor penghambat dari tahapan ini adalah memastikan agar peserta didik faham tentang materi yang dipelajari. Untuk memastikan hal tersebut, Bapak Suhirmanto, S.Pd.I mengajak menyimpulkan materi bersama-sama peserta didik agar peserta didik dapat mengaplikasikan pemahamannya dengan baik.

Sedangkan faktor penghambat model pembelajaran konstruktivistik secara umum, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suhirmanto, S.Pd.I mengemukakan model konstruktivistik tidak dapat berjalan apabila peserta didiknya tidak aktif dalam pembelajaran. Kemudian tentang perbedaan setiap peserta didik, perbedaan setiap peserta didik merupakan perbedaan yang mutlak, tidak dapat dipisahkan dari setiap individu, seperti latar belakang (asal madrasah), perbedaan sosial, perbedaan kepribadian, perbedaan intelegensi, kemampuan dasar, kemampuan berperilaku, perbedaan kecakapan atau kepandaian di madrasah.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak**

Observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian tentang kemandirian belajar peserta didik di MA Mazro'atul Huda Wonorengo dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konstruktivistik ini dapat dikatakan baik. Dikarenakan hampir semua peserta didik kelas X dapat membuktikan dalam proses pembelajaran dikelas tentang perilaku atau sikap yang dimiliki dan pemahamannya dapat dilihat dan dinilai secara langsung melalui perwujudan perilaku yang ditampilkan, yakni kemandirian belajar dan keadaan kelas yang kondusif. Selain itu, pendidik yang memberikan dorongan untuk kemandirian belajar peserta didiknya. Kemandirian belajar peserta didik kelas X MA Mazro'atul Huda Wonorengo dapat terlihat ketika mereka memenuhi ciri-ciri kemandirian belajar, yaitu:

- a. Percaya diri dengan meyakini kemampuannya dalam melakukan tugas.

Dari hasil pengamatan, terlihat peserta didik sebagian besar mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuannya ketika melakukan tugas dari guru, peserta didik juga tidak malu untuk bertanya dan memberikan sanggahan dalam proses diskusi di kelas. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka mempunyai percaya diri yang baik dalam melakukan tugas.

Hubungan kemandirian belajar dengan percaya diri sependapat dengan Iffa Dian Pratiwi, dan Hermien Laksmiwati dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa kemandirian belajar erat kaitannya dengan kepercayaan diri yang dimiliki setiap individu. Kemandirian belajar dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang searah, artinya apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka dapat meningkatkan kemandirian belajar sebaliknya apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang rendah maka dapat menurunkan kemandirian belajar peserta didik.<sup>1</sup>

- b. Mampu bekerja sendiri dengan kemampuan yang dimiliki

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik maupun peserta didik juga mengatakan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika didalam proses pembelajaran yang ditampilkan oleh peserta didik adalah cerminan dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maka perilaku sederhana yang tercermin yaitu ketika seorang peserta didik mendapatkan tugas yang diberikan oleh pendidik, maka peserta didik tersebut akan melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Apabila sifatnya mendesak dan mengharuskan segera dilaksanakan tentu hal tersebut akan dilakukan peserta didik dengan kerjakeras sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>1</sup>Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati, “Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X” , Jurnal Psikologi Teori & Terapan, Vol.7, N0.1, (2016), 48

c. Mampu mengatur waktu secara efisien

Dalam hal ini ketika proses pembelajaran, peserta didik diberi waktu untuk membaca materi yang akan dipelajari sebagai bahan diskusi, mereka mampu menyelesaikan tugas guru untuk membaca materi dengan waktu yang telah ditentukan dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru setelah membaca materi, hal itu membuktikan bahwa mereka memahami materi yang telah dibaca dengan waktu yang telah ditentukan oleh pendidik.

Proses pemahaman peserta didik dikatakan bahwa kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang sesuatu yang disampaikan oleh pendidik maupun yang dipelajari. Selanjutnya, dalam proses ini dapat dikatakan pula bentuk kata kerja operasional lainnya seperti mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meralamalkan, dan meningkatkan.<sup>2</sup> Jadi meskipun terbatas waktu, peserta didik tetap bisa memahami materi yang dibaca karena dalam dirinya sebelumnya sudah tersusun konsep terhadap apa yang akan dipelajari.

d. Memiliki tanggung jawab atas segala yang dikerjakan

Setiap peserta didik di minta untuk presentasi kedepan dan diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dijelaskannya. Hal tersebut secara tidak langsung peserta didik sudah bertanggungjawab atas apa yang sudah dipresentasikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik yang lain. Ketika peserta didik mampu untuk tanggungjawab terhadap segala yang dikerjakan, hal demikian termasuk sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

---

<sup>2</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 172.

## **2. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Kaitannya dengan Kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak**

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah model pembelajaran, karena dengan adanya model, pendidik dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga hasil dari pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Terlepas dari itu, peserta didik harus mempunyai kemandirian dalam belajar karena sikap mandiri akan membawa peserta didik pada sebuah kesuksesan dalam menempuh jenjang pendidikan.

Dalam proses pembelajaran kesungguhan pendidik yang mempunyai kemauan kuat dalam mengajar di kelas akan mendapatkan daya tarik bagi peserta didiknya, maka peserta didik akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Berikut analisis proses pembelajaran yang menggunakan model konstruktivistik kaitannya dalam kemandirian:

### **a. Kegiatan Perencanaan**

Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik yang sudah tertuang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) supaya proses pembelajaran di dalam kelas akan terarah dan dapat maksimal. Namun, tidak sertamerta perencanaan hanya tertuang di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tapi harus ada kesesuaian juga antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan proses pembelajaran, begitu juga dalam hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan proses pembelajaran sudah berjalan dengan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas maka sudah seharusnya dalam setiap proses atau kegiatan pembelajaran pendidik selalu berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusunnya, hal ini untuk menjaga agar pembelajaran lebih terarah

dan rumusan tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat dicapai dengan baik.<sup>3</sup>

b. Kegiatan Pelaksanaan

1. Tahap pertama, dorongan untuk peserta didik agar mengemukakan pendapat tentang pengetahuan awalnya terhadap konsep yang akan dibahas.

Mengemukakan pendapat merupakan kebebasan bagi seluruh peserta didik didalamkelas. Dengan adanya pendapat berarti kita menciptakan interaksi dengan orang lain, seperti merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, menciptakan atau menimbulkan reaksi-reaksi tertentu dalam diri orang lain.

Dalam proses belajar mengajar, kemandirian peserta didik sangat berpengaruh pada keberanian mengeluarkan pendapat. Mengeluarkan pendapat hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dibenaknya.

Bentuk dorongan pendidik berdasarkan hasil observasi yaitu pretes diawal pembelajaran berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang akan dipelajari. Dengan adanya apersepsi yang demikian, guru akan mudah memahami peserta didik, karena peserta didik sudah memiliki sedikit pengetahuan yang berhubungan dengan materi.

Pada tahap ini peserta didik belum memiliki kesadaran tentang konsep yang akan dipelajari. Peserta didik hanya dapat mengetahui tentang materi yang akan dipelajari dan belum dapat memahami tentang materi.

---

<sup>3</sup>Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar, “*Kesesuaian rencana Pelaksanaan Pembelajaran Proses Pembelajaran*”, Jurnal Pesona Dasar, Vol.6, No.2, (2018), 63.

2. Tahap kedua, memberi kesempatan untuk peserta didik menyelidiki dan menemukan konsep yang telah dirancang pendidik.

Guru meminta peserta didik untuk membaca materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik dapat menemukan konsep tentang materi yang akan dipelajari, dengan peserta didik membaca materi maka muncullah rasa ingin tahu terhadap apa yang telah dibaca.

Bentuk rasa ingin tahu yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kemauan untuk belajar. Rasa ingin tahu menjadikan peserta didik terus berupaya mengetahui atau mempelajari sesuatu dari segala sumber belajar yang tersedia. Sebaliknya jika peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang rendah, dikarenakan kurangnya kegiatan belajar yang menitik beratkan pada aktivitas peserta didik untuk menggali pengetahuannya mengenai materi yang dipelajari.<sup>4</sup> Jadi, peserta didik harus terlibat dalam proses menyelidiki konsep yang akan dipelajari seperti membaca materi agar mempunyai rasa ingin tahu dan tidak hanya mengandalkan pendidik untuk menjelaskan.

- 3 Tahap ketiga, peserta didik melakukan penjelasan dan solusi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

Setelah melakukan observasi berupa membaca pada tahap kedua, peserta didik diminta untuk mempresentasikan atau memberikan penjelasan tentang materi yang sudah dibaca secara bergilir. Ketika sudah selesai memberikan penjelasan, peserta didik yang lain bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan, kemudian peserta didik berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan. Selama proses penjelasan dan solusi, guru mendampingi dengan baik dan memberikan penguatan jawaban agar peserta didik dapat lebih memahami tentang materi yang dijelaskan.

---

<sup>4</sup>Dedi Setiyadi, *Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar*, Journal Unnes PRISMA 1, (2018), 955.

4. Tahap keempat, pendidik menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengaplikasikan pemahaman tentang konseptualnya.

Pada tahap ini guru menekankan kembali bagian-bagian materi yang penting. Selanjutnya untuk mengukur atau mengetahui konsep materi yang dipelajari oleh peserta didik, guru memberikan tugas sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pemahamannya melalui tugas tersebut.

- c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran fiqh yaitu dengan ualangan harian, kegiatan Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Terkait, model pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajarannya mampu membuat kemandirian peserta didik lebih baik dan memudahkan memahami materi yang dipelajari, hal ini dibuktikan dengan hasil tugas peserta didik yang mendapatkan nilai diatas rata-rata kriteria ketuntasan minimum (KKM), dengan kata lain bahwa model pembelajaran konstruktivistik cocok untuk kemandirian belajar peserta didik

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Fiqh dalam Kaitannya dengan Kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak**

Dari data-data hasil observasi maupun wawancara yang telah dikumpulkan, baik dari pengamatan kepada peserta didik dan wawancara kepada pendidik, serta kepala madrasah dapat ditemukan beberapa faktor pendukung yang dihadapi oleh guru kelas X MA Mazro'atul Huda Wonorengo:

- a. Faktor Pendukung

- 1) Peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal atau pengetahuan dasar yang akan dipelajari.
- 2) Dengan dibentuknya diskusi peserta didik lebih aktif, bertanggung jawab, serta proses pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Pendidik yang menguasai model tersebut dan kreatif.

b. Faktor Penghambat

- 1) Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda, tidak semua peserta didik dapat memahami atau membangun pengetahuan awalnya sendiri dengan baik, sehingga guru harus memastikan bahwa peserta didik siap untuk menerima materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Peserta didik merasa tertekan untuk menganalisis materi pembelajaran, dalam hal ini guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik.
- 3) Mengondisikan supaya peserta didik tetap kondusif dalam pembelajaran, karena peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar saling menyangah dan mengutarakan pendapat.
- 4) Peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, karena model konstruktivistik dapat berjalan ketika peserta didiknya turut aktif dan mempunyai kemandirian yang baik dalam proses belajar.

